

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pinus (*Pinus merkusii*) merupakan tanaman serba guna khususnya dalam hal produksi kayu dan getah. Getah sadapan merupakan hasil utama dari pohon pinus, tidak hanya itu batang kayu pohon pinus juga dapat dipanen dan bisa diolah menjadi bahan dalam pembuatan korek api, kertas serat panjang, pulp, bahkan dapat digunakan sebagai bahan baku konstruksi. Pohon pinus yang baik berasal dari semai pinus yang dipelihara dengan baik hingga siap ditanam di lapangan. Bibit yang berkualitas pada akhirnya akan menghasilkan tegakan yang berkualitas pula (Imanuddin *et al.*, 2020).

Pohon pinus banyak ditanam oleh Perum Perhutani khususnya di Pulau Jawa dengan produk utama berupa getah pinus yang diolah menjadi gondorukem dan terpentin, serta dapat menghasilkan kayu. Hasil hutan tersebut memiliki nilai jual yang tentunya sangat diharapkan oleh BUMN seperti Perum Perhutani untuk menunjang ekonomi negara. Perum Perhutani sangat mengusahakan menghasilkan produk berkualitas dari pohon pinus sehingga membuat sistem perawatan pinus hingga pohon pinus tidak produktif lagi menghasilkan getah (\pm 50 tahun), bahkan membuat persemaian pohon pinus yang dikelola secara baik oleh staf dan pekerja yang sudah terlatih di bidangnya.

Persemaian pinus pada Perum Perhutani diharapkan menjadi penghasil bibit pinus yang sehat, kuat, dan berkualitas untuk ditanam di lapangan nantinya. Jumlah produksi bibit pada persemaian pinus juga selalu

disesuaikan dengan jumlah kebutuhan setiap tahunnya. Keberhasilan produksi bibit pinus sangat ditentukan oleh kualitas benih (biji), lingkungan, dan mikoriza yang dibutuhkan semai untuk bertumbuh dengan baik. Permasalahan yang kerap kali terjadi dalam upaya menghasilkan bibit yang berkualitas adalah adanya serangan hama dan penyakit yang terjadi di persemaian pinus. Perum Perhutani terus mengupayakan cara agar masalah ini dapat teratasi, tetapi sampai sekarang permasalahan serangan hama dan penyakit ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Dalam penelitian ini dilakukan identifikasi jenis hama dan penyakit, perhitungan insidensi (tingkat kejadian), dan severitas (tingkat keparahan) serangan hama dan penyakit pada persemaian pinus (*Pinus merkusii*) di BKPH Purworejo, KPH Kedu Selatan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi tentang kondisi kesehatan semai pinus pada persemaian, sehingga dapat dilakukan tindakan pengendalian hama dan penyakit secara tepat.

B. Rumusan Masalah

Akibat serangan hama dan penyakit yang menyerang persemaian pinus (*Pinus merkusii*), Perum Perhutani mengalami kerugian disebabkan banyak semai yang terserang penyakit hingga tahap kematian. Hal ini sangat mempengaruhi target penanaman tahunan yang membuat pihak Perhutani mencari bibit dari persemaian lain untuk dapat menutupi kekurangan bibit yang dibutuhkan. Oleh karena itu dibutuhkan data atau informasi tentang jenis-jenis hama dan penyakit yang menyerang, serta insidensi (tingkat

kejadian) dan severitas (tingkat keparahan) serangan hama dan penyakit pada persemaian pinus.

Penelitian dilakukan pada semai pinus dengan umur 4, 5, dan 6 bulan. Dengan demikian dapat diketahui pengaruh umur semai terhadap jumlah hama, insidensi (tingkat kejadian) dan severitas (tingkat keparahan) serangan hama dan penyakit pada persemaian pinus di BKPH Purworejo, KPH Kedu Selatan.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui jenis dan jumlah hama, serta jenis penyakit yang menyerang semai pinus (*Pinus merkusii*) di persemaian BKPH Purworejo.
2. Untuk mengetahui pengaruh umur semai terhadap jumlah hama, insidensi (tingkat kejadian) dan severitas (tingkat keparahan) serangan hama dan penyakit pada persemaian pinus (*Pinus merkusii*) di BKPH Purworejo.

D. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan data kepada Perhutani tentang kondisi kesehatan persemaian pinus (*Pinus merkusii*). Data dan informasi yang dihasilkan melalui penelitian ini dapat dijadikan evaluasi dan pedoman dalam kegiatan pengelolaan persemaian dan menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan pihak Perhutani.